

IMALAH DAN TAQLIL: STUDI QIRA'AH SAB'AH KITAB FAYḌU AL-BARAKĀT FĪ SAB'I AL-QIRĀ'AT

Mohammad Farhan Nasrullah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
farhannasrullah29@gmail.com

Azmi Putri Ayu Wardani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
azward92@gmail.com

Abstract

The Qur'an was revealed to the Arabs according to their dialect. This is so that they can interact with the Qur'an in accordance with their respective dialects until there are seven valid Qira'ah of the Qur'an (Qira'ah Sab'ah). As a Qira'ah Mutawatiroh, Qira'ah Sab'ah has its own Qira'ah differences, especially in terms of foreign readings (gharib). Among the most common gharib readings found in Qira'ah Sab'ah are those related to Imalah (Imalah Kubro) and Taqlil (Imalah Sughra). This research will explore how the reading of Imalah and Taqlil from the point of view of Qira'ah Sab'ah based on the book of Qira'at Ulama Nusantara, namely Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at by KH Muhammad Arwani Amin al-Qudsy (Kudus). This research uses qualitative research methods with literature (library research) and the approach used for data analysis is content analysis. The primary data source used in this research is the Book of Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at and other Qira'at Books. While secondary data sources use books or journals relevant to this research. This study resulted in the findings that Qira'ah Hamzah and Ali al-Kisa'i are the Qira'ah that uses Imalah the most, Qira'ah Shu'bah uses a lot of Imalah on muqhatho'ah surah such as *Alif lam Ra'*, Qira'ah Ibn Amir uses little Imalah, Qira'ah Hafs only uses Imalah in Surah Hud verse 41, Qira'ah Qolun only uses a little Taqlil, Qira'ah Warsy uses a lot of Taqlil and only Imalah on the letter ha verse *Ṭāḥā*, Qira'ah Abu Amr sometimes uses Imalah and Taqlil, and Qira'ah Ibn Kathir is the only Qira'ah that does not use Imalah and Taqlil.

Keywords: *Imalah, Taqlil, Qira'ah Sab'ah, Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at.*

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab sesuai dialek mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an sesuai dengan dialek mereka masing-masing hingga tercatat ada tujuh Qira'ah al-Qur'an yang sah (Qira'ah Sab'ah). Sebagai Qira'ah Mutawatiroh, Qira'ah Sab'ah memiliki perbedaan Qira'ah tersendiri khususnya dalam hal bacaan asing (gharib). Diantara bacaan gharib yang paling banyak ditemukan perbedaannya dalam Qira'ah Sab'ah yaitu terkait Imalah (Imalah Kubro) dan Taqlil (Imalah Sughra). Penelitian ini akan mengupas bagaimana bacaan Imalah dan Taqlil menurut sudut pandang Qira'ah Sab'ah dengan berlandaskan kitab Qira'at Ulama Nusantara yaitu Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at karya KH Muhammad Arwani Amin al-Qudsy (Kudus). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pustaka (library research) dan pendekatan yang digunakan untuk analisis datanya adalah analisis isi (content analysis). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at dan Kitab Qira'at lainnya. Sedangkan sumber data sekundernya menggunakan buku atau jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Qira'ah Hamzah dan Ali al-Kisa'i merupakan Qira'ah yang paling banyak menggunakan Imalah, Qira'ah Syu'bah banyak menggunakan Imalah pada huruf muqhatho'ah seperti *Alif lam Ra'*, Qira'ah Ibnu Amir sedikit menggunakan Imalah, Qira'ah Hafs hanya menggunakan Imalah pada surat Hud ayat 41, Qira'ah Qolun hanya sedikit menggunakan Taqlil, Qira'ah Warsy banyak menggunakan Taqlil dan hanya Imalah pada huruf ha ayat *Ṭāḥā*, Qira'ah Abu Amr terkadang menggunakan Imalah dan Taqlil, dan Qira'ah Ibnu Katsir merupakan satu-satunya Qira'ah yang tidak menggunakan Imalah dan Taqlil.

Kata Kunci: *Imalah, Taqlil, Qira'ah Sab'ah, Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada bangsa pilihan-Nya yaitu, bangsa Arab. Dahulunya, Bangsa arab memiliki berbagai lajjah atau dialek yang beragam dari berbagai kabilah. Hal demikian ditinjau berdasarkan ciri khas mereka, baik dari segi huruf, bunyi maupun intonasinya. Disisi lain, kabilah Qurays memiliki keistimewaan bahasa tersendiri, bahkan dinilai lebih unggul daripada bahasa kabilah lainnya. Hal ini disebabkan oleh bahasa Qurays adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk Makkah, dimana kota tersebut merupakan kota tujuan para bangsa Arab guna melakukan ibadah haji maupun umroh.¹ Adapun faktor lainnya yang menjadi penyebab bahasa kabilah Qurays lebih mendominasi dibandingkan dengan bahasa-bahasa dari kabilah Arab lainnya, antara lain, karena orang Qurays yang hidup di lingkungan Baitullah, pengabdikan haji, membangun masjid al-Haram, dan menjadi tempat persinggahan perniagaan.² Oleh karena itu, hal ini merupakan suatu hal yang wajar, apabila Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Qurays kepada seorang Rasul yang Qurays pula, didasari oleh suatu argumen, yakni agar dapat menjinakkan orang-orang arab serta membuktikan keagungan mukjizat Al-Qur'an yang tidak dapat mereka saingi.

Namun, Sebab adanya perbedaaan dan keragaman dialek-dialek kabilah bangsa arab tersebut, maka Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW akan menjadi lebih sempurna kemukjizatannya apabila dapat menampung berbagai dialek dengan macam-macam perbedaan bacaan Al-Qur'an sehingga memudahkan mereka untuk dapat membaca, menghafal, serta memahami Al-Qur'an tersebut.³

Adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an tersebut bermula dari keprihatinan Nabi Muhammad SAW terhadap kondisi umatnya pada saat itu yang terdiri dari lapisan masyarakat yang bermacam-macam, diantaranya seorang yang buta huruf, tua renta serta dari berbagai macam kabilah arab yang satu sama lain mempunyai dialek yang

¹ Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits* 6, no. 2 (2023): 211, <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.432>.

² Rahmawati Hunawa, "Bacaan Fathah, Imalah dan Taqlil dalam Perspektif Imam Tujuh (Qiraah Sab'ah)," in *Memotret Multikulturalisme di Kota Seribu Gereja*, ed. oleh Yuliana Jamaluddin dan Siti Aisa (Yogyakarta: Istana Publishing, 2019), 107.

³ Mannā' bin Khalīl Al-Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūmi al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000), 156.

beragam. Maka untuk mengharuskan mereka membaca dengan satu bacaan saja, seperti halnya dialek kabilah Qurays, tentu saja merupakan pemaksaan yang tidak bijaksana serta berpotensi dalam hal memberatkan kabilah lainnya. Oleh karena itu, Nabi SAW meminta kepada Allah SWT agar dalam soal bacaan Al-Qur'an ini, diberikan kemudahan dan kelapangan. Akhirnya, Nabi SAW diberikan kelonggaran oleh Allah SWT sampai tujuh bacaan Al-Qur'an, diantaranya, hadist yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ "أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ. وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ." ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ. فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ. فَقَالَ "أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ. وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ." ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ. فَقَالَ "أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ. وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ." ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ

4

الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ، فَقَدْ أَصَابُوا.

Bahwa Nabi SAW, tengah berada ditempat sumber air bani Ghifar, lantas beliau didatangi oleh Jibril AS seraya berkata "sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf" Rasulullah SAW bersabda, "aku memohon ampunan dan maghfiroh Allah SWT, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut". Kemudian Jibril datang lagi kepada Rasulullah SAW untuk kedua kalinya sembari berkata, "sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf", Rasulullah SAW bersabda, "aku memohon ampunan dan maghfiroh Allah SWT, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut". Kemudian Jibril datang lagi kepada Rasulullah SAW untuk ketiga kalinya sembari berkata, "sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf", Rasulullah SAW bersabda, "aku memohon ampunan dan maghfiroh Allah SWT, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut". Kemudian Jibril datang lagi kepada Rasulullah SAW untuk keempat kalinya sembari berkata, "sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, huruf manapun yang mereka baca, maka dianggap sebagai bacaan yang benar" (HR. Muslim).

⁴ Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayri Al-Naysābūrī, *Sahīh Muslim* (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Halabī wa Syarakāh, 1955), 562.

Terkait hal tersebut, dalam pandangan al-Qurthubi maksud Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf ialah, diturunkan dengan tujuh segi dari bahasa-bahasa yang tersebar dalam Al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad SAW, *"bacalah Al-Qur'an dengan kemampuan kalian"*.⁵ Akhirnya, tujuh huruf ini menjadi cikal bakal terbentuknya Qiraa'at Al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai istilah Qira'ah Sab'ah. Pada saat ini, Qira'at yang dianggap mutawattir ialah Qira'at Sab'ah dan Qira'ah 'Asyroh. Kedua macam Qira'at ini telah dipelajari oleh para ulama terdahulu, sehingga muncul ulama-ulama Qira'at dan kitab-kitab Qira'at yang demikian banyak.

Diantara kitab Qira'at yang fenomenal di Nusantara ini yaitu, kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at karya KH Muhammad Arwani Amin al-Qudsi (kudus). Kitab ini banyak menjadi pedoman dalam belajar Qira'ah Sab'ah khususnya di pesantren-pesantren tahfidz seperti pesantren Al-Munawwir Krapyak dan pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Adanya Kitab ini telah menghadirkan solusi akan kemudahan membaca Qira'ah Sab'ah dengan menjamak menjadi tujuh imam.

Adapun alasan penulis tertarik untuk mengupas Imalah dan Taqlil menurut Qira'ah Sab'ah, didasari oleh salah satunya terkait Imalah dan Taqlil yang merupakan bacaan gharib dengan nominal paling banyak ditemukan perbedaan diantara para Imam Qira'ah Sab'ah. Setiap dari imam Qira'ah Sab'ah mempunyai bacaan gharib tersendiri, diantara bacaan Gharib menurut Imam Hafs yaitu Isymam, Saktah, Tashil, Naql dan Imalah, akan tetapi menurut Qira'ah lainnya ada bacaan Gharib tersendiri seperti Taqlil, waqaf Hamzah, waqaf Hisyam dan lainnya. Oleh karenanya, penulis akan menggabungkan adanya persamaan bacaan gharib dari setiap Imam Qira'ah Sab'ah hingga akhirnya ditemukan Imalah dan Taqlil.

Diantara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek studi ini adalah penelitian yang dilakukan Nurul Husna binti Azhari, Nur Nabilah binti Abdul Aziz, dan Nur Murshidah binti Muhammad Shahn, pada tahun 2023 dengan judul, "Kaedah Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an mengikuti bacaan imam Hafs 'An Ashim", penelitian

⁵ Al-Qurtubī, *al-Jāmi` li Ahkāmī Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), 42.

ini menghasilkan antara bacaan-bacaan yang dianggap gharib dalam Qiraat Imam Ashim riwayat Hafs diantaranya adalah Imalah, Isyamam, Saktah, Naql dan Badal.⁶

Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmawati Hunawa pada tahun 2019 dengan judul, “Bacaan Fathah, Imalah dan Taqlil dalam prespektif Imam Tujuh: Qira’ah Sab’ah”, penelitian ini menghasilkan diantara imam Qira’ah Tujuh tersebut yaitu Hamzah dan Ali Al-kisa’i yang paling banyak menggunakan imalah, Warsy banyak menggunakan Fathah dan Taqlil secara bersamaan, Abu Amr membaca sebagian Imalah dan Taqlil, Ashim membaca Imalah hanya pada ayat tertentu dan ibnu satu-satunya imam Qira’at yang tidak menggunakan Imalah dan Taqlil.⁷

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ade Chariri Fashicul Lisan pada tahun 2018 dengan judul, “Tradisi Qiraat Al-Qur’an: Resepsi Atas Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab’i al-Qirā’at Karya KH. Muhammad Arwani Amin Al Qudsi”, penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat menganggap Qira’at sebagai keilmuan semata, artinya Qira’at diobjektifikasi sebagai sebuah ilmu penting, namun di beberapa tempat kurang mendapatkan respon yang sesuai dengan perannya sebagai konservasi budaya kelisanan Al-Qur’an. Subyektivitas masyarakat tentu terbentuk dari lingkungan yang mempengaruhi, jika santri memaknai Qira’ah Sab’ah sebagai objek penting dalam keilmuan dan harus dihidupkan sebagai konsetrvasi budaya kelisanan Al-Qur’an, namun jika masyarakat awam memaknai Qira’at Sab’ah terkesan hanya pada sebatas sesuatu yang patut di apresiasi.⁸

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah berbasis pustaka (*library research*),⁹ adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab’i al-Qirā’at dan kitab Qira’at lainnya, kemudian sumber data sekunder menggunakan buku dan jurnal yang relevan dengan tema tersebut. Adapun pendekatan

⁶ Nurul Husna binti Azhari, Nur Nabilah binti Abdul Azis, dan Nur Murshidah binti Muhammad Shah, “Kaedah Bacaan Gharib dalam Al-Quran Mengikuti Bacaan Imam Hafs An ‘Asim,” in *E Prosiding Kertas Kerja: Konvensyen Kearifan Nusantara Ke-4 (ARIF 2023)*, ed. oleh Shumsudin Yabi, Maisarah Saidin, dan Zainora Daud (Negeri Sembilan: Penerbit USIM, 2023).

⁷ Hunawa, “Bacaan Fathah, Imalah dan Taqlil dalam Perspektif Imam Tujuh (Qiraah Sab’ah).”

⁸ Ade Chariri Fashichul Lisan, “Tradisi Qira’at Al-Qur’an : Resepsi Atas Kitab Faidhul Barākat fī Sab’il Qirā’at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi,” *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Hadits Syariah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018).

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 2 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 38–39.

yang digunakan untuk menganalisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*), bagi B. Berelson, teknik analisis isi merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan secara objektif dan sistematis mengurai pesan informasi.¹⁰ Sehingga suatu pemahaman dan kesimpulan dapat diperoleh dengan cara menganalisis dan menguraikan macam-macam Imalah dan Taqlil menurut Imam Tujuh sesuai yang telah disebutkan dalam kitab *Fayḍu al-Barakāt fī Sab`i al-Qirā`at*. Dalam karya tulis ini, langkah penulis adalah dengan mendokumentasikan bagaimana imalah dan taqlil menurut imam tujuh dalam kitab *Fayḍu al-Barakāt fī Sab`i al-Qirā`at*, kemudian menguraikannya.

PEMBAHASAN

Imalah dan Taqlil

Kata Imalah, secara etimologi merupakan derivasi dari lafadz *amāla-yamīlu-imālah* (إماله – يميل – إمالة) yang bermaksud memiringkan, sedangkan berdasarkan terminologi yaitu, menyebut lafadz fathah cenderung kepada kasroh dan huruf alif cenderung kepada *ya'*, atau seringkali juga disebut dengan imalah kubro.¹¹ Dalam hal ini, Imam Jazari mengemukakan definisi imalah seperti di atas, selain itu, beliau juga turut mengatakan bahwa imalah mempunyai nama lain yaitu *idjā`* (الإضجاع) dan *al-baḥḥ* (البطح).¹² Abu Amr menyebutnya dengan Imalah Syadidah.¹³ Adapun taqlil dari segi bahasa berasal dari kata *qallala-yuqallilu-taqlilan* (قلل - يقلل - تقلل) yang bermakna sedikit.¹⁴ Menurut istilah yaitu menyebut lafadz dengan keadaan antara fathah dan Imalah. Taqlil ini juga dikenali dengan Imalah Sughra dan juga antara dua lafadz.¹⁵

Terkait asal usul Imalah terdapat beberapa pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa imalah itu berasal dari zatnya sendiri dan pendapat kedua

¹⁰ Klauss Krippendorf, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, trans. oleh Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15.

¹¹ `Ali Muhammad Al-Dibbā`, *al-Idā'ah fī Bayāni Usūl Al-Qur'an* (Kairo: Matba`ah `Abdu al-Hamīd Ahmad Hanafi, 1938), 35.

¹² Syamsu ad-Dīn Abu al-Khayr Ibn Al-Jazarī, *al-Nasyr fī al-Qirā`at al-`Asyr* (al-Matba`ah al-Tijāriyah al-Kubra, 1435), 36.

¹³ Abi `Amrū Al-Dāni, *al-Fathu wa al-Imālah*, 1320, 40.

¹⁴ Jamālu al-Dīn Ibn Manzūr al-Ansāri al-Ruwayfī'i Al-Ifrīqī, *Lisānu al-`Arab* (Beirut: Dār Sādir, 1290), 5.

¹⁵ Al-Dibbā`, *al-Idā'ah fī Bayāni Usūl Al-Qur'an*, 35.

mengatakan bahwa imalah adalah cabang daripada fathah.¹⁶ Meski demikian, pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang pertama dikarenakan fathah dan imalah adalah salah satu dialek yang banyak digunakan kabilah arab pra islam.¹⁷

Berdasarkan pemaparan Imam Abu 'Amr Ad-Dani, fathah dan Imalah adalah dua kata yang masyhur yang tersebar pada lisan bangsa Arab dimana Al-Qur'an turun sebagai bahasa atau dialake mereka. Fathah merupakan bahasa penduduk Hijaz seperti Qurays, Saqif, Hawazan dan Kinanah. Sedangkan Imalah adalah bahasa atau dialek yang banyak digunakan penduduk najad, seperti Tamim, Asad, Qais.¹⁸

Tentang Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at

Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at merupakan kitab Qira'at fenomenal karya Ulama kontemporer yaitu, KH. Muhammad Arwani Amin Kudus. Kiai Arwani merupakan ulama terkenal di Nusantara, khususnya pada salah satu daerah bernama Kudus. Kiai Arwani dilahirkan pada hari selasa kliwon, 5 Rajab 1323 H/5 September 1905 di Desa Madureksa, Kerjasan, Kudus.¹⁹ Kiai Arwani menulis kitab karangannya tersebut saat masih berstatus santri di Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta. Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at ditulis ketika Kiai Arwani masih mengaji kitab *Ḥirzu al-Amānī wa Wajhu At-Tahānī* karya Syekh Al-Qurra' Al Imam Abu Muhammad Qosim Al-Syathibi (W. 590H/1194M).²⁰

Kitab Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at ditulis oleh KH. Arwani Amin Kudus pada kisaran tahun 1939. Kemudian Sekitar tahun 2016, manuskrip kitab ini ditemukan, terdiri dari 3 jilid dan mendapat kehormatan tahqiq di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang banyak dijadikan pedoman dalam hal ilmu Qira'at Sab'ah di Nusantara. Ada juga kitab Qira'at lain karya ulama Nusantara, diantaranya, kitab *Ganiyyah At-Ṭalabah fī Syarḥi At-Ṭayyibah fī Qirā'at al-Sab'ah*

¹⁶ Al-Dāni, *al-Fathu wa al-Imālah*, 12.

¹⁷ Muhammad Sālim Muhaysin, *al-Qirā'at wa Āsaruhā fī 'Ulūmi al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhāriyyah, 1984), 97.

¹⁸ Al-Dāni, *al-Fathu wa al-Imālah*, 12.

¹⁹ Rosihan Anwar, *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), 40.

²⁰ Muhammad Arwāni bin Muhammad Amin Al-Qudsi, *Fayḍu al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'at* (Kudus: Maktabah Mubārah Ṭayyibah, 2001), 2.

karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan kitab *Fayḍu al-Barakāt fī Sab`i al-Qirā`at* Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad.²¹

Dalam kitab *Fayḍu al-Barakāt fī Sab`i al-Qirā`at* terdapat keunikan sendiri dalam metode penulisannya diantaranya yaitu terkait istilah-istilah nama para Imam Qira'ah Sab'ah. Ada beberapa istilah nama imam Qira'ah Sab'ah dalam kitab ini diantaranya Nafi' disebut Madani yang artinya Qori' Madinah, Ibnu Katsir disebut Makki yang artinya Qori' Mekah, Nafi' dan Ibnu Katsir disebut Haromian yang artinya Qori' Mekah dan Madinah, Abu Amr disebut Bashri yang artinya Qori' Bashroh, Ibnu Amir disebut Syami yang artinya Qori' Syam, Ashim, Hamzah, Ali al-Kisa'i disebut Kufiin yang artinya Qori' Kufah, dan Hamza dan Ali Kisa'i disebut al-Akhwan yang bermakna Qira'ah yang paling banyak memiliki persamaan.

Imalah dan Taqlil menurut Qira'ah Sab'ah dalam Kitab *Fayḍu al-Barakāt fī Sab`i al-Qirā`at*

Setiap Imam Qira'ah dari Qira'ah Sab'ah mempunyai dua perawi yang memiliki bacaan yang berbeda khususnya bacaan Imalah dan Taqlil, sebagaimana berikut:

1. Nafi'

Qolun

- a. Membaca Taqlil dan Fathah pada setiap lafadz التوراة²²
- b. Taqlil pada huruf ha' dan ya' di lafadz كهيعص²³

Warsy

- a. Membaca Taqlil dan Fathah pada setiap dzawatul Ya' (lafadz yang terdapat ya' yang tidak berhrokat atau biasa disebut alif maqsuroh), seperti بالهدى
- b. Taqlil pada setiap lafadz الكافرين²⁴
- c. Taqlil pada setiap ro' kasroh sebelumnya terdapat alif, seperti وأبصارهم²⁵
- d. Taqlil pada setiap dzawatu ro' (dzawatul ya' yang didahului huruf ro') seperti النصارى²⁶

²¹ Lisan, "Tradisi Qira'at Al-Qur'an : Resepsi Atas Kitab Faidhul Barākat fī Sab'il Qirā'at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi."

²² Al-Qudsyi, *Fayḍu al-Barakāt fī Sab`i al-Qirā`at*, 7.

²³ Al-Qudsyi, 423.

²⁴ Al-Qudsyi, 14.

²⁵ Al-Qudsyi, 15.

- e. Taqlil pada ro' huruf muqhotho'ah, seperti الر²⁷
 - f. Taqlil pada setiap lafadz التوراة²⁸
 - g. Taqlil pada huruf ha' dan ya' di lafadz كهيعص²⁹
 - h. Imalah pada huruf Ha' lafadz طه³⁰
 - i. Taqlil pada huruf ha' lafadz حم³¹
2. Ibnu Katsir
- Bazzi:** tidak ada Imalah dalam Al-Qur'an
- Qunbul:** tidak ada Imalah dalam Al-Qur'an
3. Abu Amr
- Duri**
- a. Imalah pada setiap lafadz الكافرين³²
 - b. Imalah pada setiap ro' kasroh sebelumnya terdapat alif, seperti وأبصارهم³³
 - c. Taqlil pada setiap dzawatul Ya' berwazan فَعْلَى , فُعْلَى , فِعْلَى seperti موسى³⁴
 - d. Imalah pada setiap dzawatu ro' النصرى³⁵
 - e. Imalah pada huruf ro' lafadz الر³⁶
 - f. Imalah pada setiap lafadz الناس yang majrur³⁷
 - g. Imalah pada setiap lafadz التوراة³⁸
 - h. Imalah pada huruf ha' dan ya' di lafadz كهيعص³⁹
 - i. Imalah pada huruf Ha' lafadz طه⁴⁰
 - j. Taqlil pada huruf ha' lafadz حم⁴¹
- Susi**
- a. Imalah pada setiap lafadz الكافرين⁴²

²⁶ Al-Qudsyi, 23.

²⁷ Al-Qudsyi, 29.

²⁸ Al-Qudsyi, 70.

²⁹ Al-Qudsyi, 423.

³⁰ Al-Qudsyi, 437.

³¹ Al-Qudsyi, 703.

³² Al-Qudsyi, 14.

³³ Al-Qudsyi, 15.

³⁴ Al-Qudsyi, 22.

³⁵ Al-Qudsyi, 23.

³⁶ Al-Qudsyi, 290.

³⁷ Al-Qudsyi, 12.

³⁸ Al-Qudsyi, 70.

³⁹ Al-Qudsyi, 423.

⁴⁰ Al-Qudsyi, 437.

⁴¹ Al-Qudsyi, 703.

- b. Imalah pada setiap ro' kasroh sebelumnya terdapat alif, seperti وأبصارهم⁴³
- c. Taqlil pada setiap dzawatul Ya' berwazan فَعَلَى , فَعَلَى , فَعَلَى seperti موسى⁴⁴
- d. Imalah pada setiap dzawatu ro' النصارى⁴⁵
- e. Imalah dan Fathah pada setiap dzawatu ro' yang setelahnya ada huruf disukun dalam keadaan washol, seperti نرى الله⁴⁶
- f. Imalah pada huruf ro' lafadz الر⁴⁷
- g. Imalah pada setiap lafadz التوراة⁴⁸
- h. Imalah pada huruf ha' dan ya'(pada huruf ya' bisa dibaca fathah) di lafadz كهيعص⁴⁹
- i. Imalah pada huruf Ha' lafadz طه⁵⁰
- j. Taqlil pada huruf ha' lafadz حم⁵¹

4. Ibnu Amir

Hisyam

- a. Imalah pada huruf ro' lafadz الر⁵²
- b. Imalah pada huruf ya' lafadz كهيعص⁵³

Ibnu Dzakwan

- a. Imalah pada setiap lafadz شاء⁵⁴
- b. Imalah pada setiap lafadz جاء seperti جاءكم⁵⁵
- c. Imalah pada setiap lafadz التوراة⁵⁶
- d. Imalah pada huruf ro' lafadz الر⁵⁷
- e. Imalah pada huruf ha' lafadz كهيعص⁵⁸
- f. Imalah pada huruf ha' lafadz حم⁵⁹

⁴² Al-Qudsyi, 14.

⁴³ Al-Qudsyi, 15.

⁴⁴ Al-Qudsyi, 22.

⁴⁵ Al-Qudsyi, 23.

⁴⁶ Al-Qudsyi, 22.

⁴⁷ Al-Qudsyi, 290.

⁴⁸ Al-Qudsyi, 70.

⁴⁹ Al-Qudsyi, 423.

⁵⁰ Al-Qudsyi, 437.

⁵¹ Al-Qudsyi, 703.

⁵² Al-Qudsyi, 290.

⁵³ Al-Qudsyi, 423.

⁵⁴ Al-Qudsyi, 14.

⁵⁵ Al-Qudsyi, 28.

⁵⁶ Al-Qudsyi, 70.

⁵⁷ Al-Qudsyi, 290.

⁵⁸ Al-Qudsyi, 423.

5. Ashim

Syu'bah

- a. Imalah pada huruf ro' lafadz **الر**⁶⁰
- b. Imalah pada huruf ha' dan ya' di lafadz **كهيعص**⁶¹
- c. Imalah pada huruf Tho' dan Ha'' lafadz **طه**⁶²
- d. Imalah pada huruf Tho' lafadz **طس, طسم**⁶³
- e. Imalah pada huruf ya' lafadz **يس**⁶⁴
- f. Imalah pada huruf ha' lafadz **حم**⁶⁵

Hafs

- a. Imalah pada huruf ro' lafadz **مجرها**

6. Hamzah

Khollad

- a. Imalah pada setiap dzawatul Ya', seperti **بالهدى**
- b. Imalah pada setiap lafadz **شاء**⁶⁶
- c. Imalah pada setiap dzawatu ro' seperti **النصارى**⁶⁷
- d. Imalah pada setiap lafadz **جاء** seperti **جاءكم**⁶⁸
- e. Imalah pada setiap lafadz **خاف** seperti **خاف**⁶⁹
- f. Imalah pada huruf ro' lafadz **الر**⁷⁰
- g. Taqlil pada setiap lafadz **التوراة**⁷¹
- h. Imalah pada huruf ha' dan ya' di lafadz **كهيعص**⁷²
- i. Imalah pada huruf Tho' dan Ha'' lafadz **طه**⁷³
- j. Imalah pada huruf Tho' lafadz **طس, طسم**⁷⁴

⁵⁹ Al-Qudsyi, 703.

⁶⁰ Al-Qudsyi, 290.

⁶¹ Al-Qudsyi, 423.

⁶² Al-Qudsyi, 437.

⁶³ Al-Qudsyi, 527.

⁶⁴ Al-Qudsyi, 647.

⁶⁵ Al-Qudsyi, 703.

⁶⁶ Al-Qudsyi, 14.

⁶⁷ Al-Qudsyi, 23.

⁶⁸ Al-Qudsyi, 28.

⁶⁹ Al-Qudsyi, 46.

⁷⁰ Al-Qudsyi, 290.

⁷¹ Al-Qudsyi, 70.

⁷² Al-Qudsyi, 423.

⁷³ Al-Qudsyi, 437.

⁷⁴ Al-Qudsyi, 527.

- k. Imalah pada huruf ya' lafadz يس ⁷⁵
- l. Imalah pada huruf ha' lafadz حم ⁷⁶

Kholaf

- a. Imalah pada setiap dzawatul Ya', seperti بالهدى
 - b. Imalah pada setiap lafadz شاء ⁷⁷
 - c. Imalah pada setiap dzawatu ro' seperti النصارى ⁷⁸
 - d. Imalah pada setiap lafadz جاء seperti جاءكم ⁷⁹
 - e. Imalah pada setiap lafadz خافت , خاف seperti خاف ⁸⁰
 - f. Imalah pada huruf ro' lafadz الر ⁸¹
 - g. Taqlil pada setiap lafadz التوراة ⁸²
 - h. Imalah pada huruf ha' dan ya' di lafadz كهيعص ⁸³
 - i. Imalah pada huruf Tho' dan Ha' lafadz طه ⁸⁴
 - j. Imalah pada huruf Tho' lafadz طس, طسم ⁸⁵
 - k. Imalah pada huruf ya' lafadz يس ⁸⁶
 - l. Imalah pada huruf ha' lafadz حم ⁸⁷
7. Ali Al Kisa'i

Abu Harist

- a. Imalah pada setiap dzawatul Ya', seperti بالهدى ⁸⁸
- b. Imalah pada setiap ta' marbuthoh yang di waqof, seperti الحجارة ⁸⁹
- c. Imalah pada setiap dzawatu ro' seperti النصارى ⁹⁰
- d. Imalah pada huruf ro' lafadz الر ⁹¹
- e. Imalah pada setiap lafadz التوراة ⁹²

⁷⁵ Al-Qudsyi, 648.

⁷⁶ Al-Qudsyi, 703.

⁷⁷ Al-Qudsyi, 14.

⁷⁸ Al-Qudsyi, 23.

⁷⁹ Al-Qudsyi, 28.

⁸⁰ Al-Qudsyi, 46.

⁸¹ Al-Qudsyi, 290.

⁸² Al-Qudsyi, 70.

⁸³ Al-Qudsyi, 423.

⁸⁴ Al-Qudsyi, 437.

⁸⁵ Al-Qudsyi, 527.

⁸⁶ Al-Qudsyi, 648.

⁸⁷ Al-Qudsyi, 703.

⁸⁸ Al-Qudsyi, 14.

⁸⁹ Al-Qudsyi, 16.

⁹⁰ Al-Qudsyi, 23.

⁹¹ Al-Qudsyi, 290.

- f. Imalah pada huruf ha' dan ya' di lafadz كهيص⁹³
- g. Imalah pada huruf Tho' dan Ha'' lafadz طه⁹⁴
- h. Imalah pada huruf Tho' lafadz طس, طسم⁹⁵
- i. Imalah pada huruf ya' lafadz يس⁹⁶
- j. Imalah pada huruf ha' lafadz حم⁹⁷

Duri

- a. Imalah pada setiap dzawatul Ya', seperti بالهدى
- b. Imalah pada setiap lafadz أذانهم
- c. Imalah pada setiap lafadz الكافرين⁹⁸
- d. Imalah pada setiap ro' kasroh sebelumnya terdapat alif, seperti وأبصارهم⁹⁹
- e. Imalah pada setiap ta' marbuthoh yang di waqof, seperti الحجارة¹⁰⁰
- f. Imalah pada huruf ro' lafadz الر¹⁰¹
- g. Imalah pada setiap lafadz التوراة¹⁰²
- h. Imalah pada huruf ha' dan ya' di lafadz كهيص¹⁰³
- i. Imalah pada huruf Tho' dan Ha'' lafadz طه¹⁰⁴
- j. Membaca Imalah li Imalah pada setiap dzawatu ya' dan dzawatu ro' berwazan النصارى فَعَالِي فَعَالِي, seperti النصارى¹⁰⁵
- k. Imalah pada huruf Tho' lafadz طس, طسم¹⁰⁶
- l. Imalah pada huruf ya' lafadz يس¹⁰⁷
- m. Imalah pada huruf ha' lafadz حم¹⁰⁸

Sebab Adanya Imalah dan Taqlil

⁹² Al-Qudsyi, 70.

⁹³ Al-Qudsyi, 423.

⁹⁴ Al-Qudsyi, 437.

⁹⁵ Al-Qudsyi, 527.

⁹⁶ Al-Qudsyi, 468.

⁹⁷ Al-Qudsyi, 703.

⁹⁸ Al-Qudsyi, 14.

⁹⁹ Al-Qudsyi, 15.

¹⁰⁰ Al-Qudsyi, 16.

¹⁰¹ Al-Qudsyi, 290.

¹⁰² Al-Qudsyi, 70.

¹⁰³ Al-Qudsyi, 423.

¹⁰⁴ Al-Qudsyi, 437.

¹⁰⁵ Al-Qudsyi, 23.

¹⁰⁶ Al-Qudsyi, 527.

¹⁰⁷ Al-Qudsyi, 648.

¹⁰⁸ Al-Qudsyi, 703.

Adanya Imalah dan Taqlil sangat erat kaitannya dengan latar belakang perbedaan dialek atau lahjah pada kabilah-kabilah Arab. Dulu di semenanjung Arabia terdapat dua dialek yang paling menonjol yaitu dialek kabilah Tamim dan dialek Kabilah Qurays. Kabilah Tamim merupakan salah satu kabilah Arab yang unggul dari segi nasab, ia dinisbatkan kepada Tamim bin Mur bin 'Ad bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nadzar bin ma'ad bin 'Adnan. Karena kabilah yang besar, ia menguasai semenanjung Timur laut Negeri Arab sampai perbatasan teluk Persia sebelah Timur dan juga terletak di Utara Madinah dari sebelah Timur yang meluas sampai Barat laut dari Makkah. Sedangkan kabilah Qurays memang telah mendapatkan keutamaan daripada dialek-dialek Arab Utara lainnya, oleh karena itu ia menjadi bahasa baku (Fushha) secara mutlak yang banyak memakan perhatian secara khusus para ahli bahasa terdahulu. Sehingga hanya sedikit sekali kajian mereka terhadap dialek-dialek lainnya daripada dialek Qurays sendiri. Secara garis besar, dialek Tamim dan dialek Qurays dibagi dalam tiga kategori diantaranya:

1. الأصوات الرخوة عند قريش ونظائرها الشديدة عند تميم (Huruf yang bersifat lembut

menurut Qurays dan huruf yang bersifat keras menurut Tamim), kabilah Tamim dan kabilah-kabilah badui lainnya cenderung menggunakan *Aṣwat Syadīdah* (suara-suara keras), hal ini sesuai dengan tabi'at mereka yang keras dalam percakapannya dan *aṣwat* tersebut mudah bagi mereka untuk diucapkan secara cepat. Sementara kabilah Qurays atau dikenal dengan penduduk kota cenderung memilih *rukhowwah*, karena memunculkan kelembutan yang sesuai dengan lingkungan dan tabi'at mereka, diantara huruf-huruf *al-aṣwāt al-syadīdah* yaitu (ب،ث،د،ط،ض،ق،ك،ج) . sedangkan huruf-huruf *al-aṣwāt al-rukhowwah* yaitu (س، ز، ص، ش، ذ، ت، ظ، ف، ه، ح، خ، ع خبيث) sebagai contoh tsa' menurut Tamim (عكوب الطير) dan ba' menurut Hijaz (خبث) , fa' menurut Hijaz (عكوف الطير) , dhad' menurut Tamim (فاضت نفسه) dan dza' menurut Hijaz (فاظت نفسه) .

2. الأصوات مهموسة عند قريش ونظائرها المهجورة عند تميم (Suara huruf yang kurang jahr

menurut Qurays dan suara huruf yang Jahr menurut Tamim). Sebagai contoh, huruf nun dan ya', keduanya bersifat jahr namun ya' lebih jelas terdengar

daripada nun. Oleh karena itu kata yang menggunakan huruf ya' dinisbatkan kepada kabilah badui (إيسان) sedangkan huruf nun dinisbatkan kepada qobilah hadhari (إنسان) sehingga jamaknya (أناس - أياسين) .

3. الكسر عند قريش والضم عند تميم (Kasroh menurut Qurays dan Dhommah menurut Tamim), umumnya, kabilah Tamim dan kabilah-kabilah badui lainnya cenderung menggunakan harakat dhammah karena sebagai tanda bahasa badui yang kasar. Berebeda dengan kabilah-kabilah kota seperti kabilah Qurays yang cenderung menggunakan kasrah, misalnya, Tamim membaca *al-qanwah* (القنوة) sedangkan Hijaz membaca *al-qinwah* (القنوة), Tamim membaca *ruḍwān* (رُضْوَان) sedangkan Hijaz membaca *riḍwān* (رِضْوَان), Tamim membaca *muryah* (مُرْيَة) sedangkan hijaz membaca *miryah* (مِرْيَة).¹⁰⁹

KESIMPULAN

Imalah dan Taqlil merupakan bagian dari bacaan gharib dalam Al-Qur'an. Keduanya hampir memiliki persamaan, oleh karenanya Imalah disebut Imalah Kubra sedangkan Taqlil disebut Imalah Sughra. dalam kajian Qira'ah Sab'ah, setiap Qira'ah memiliki bacaan tersendiri dalam Imalah dan Taqlil. Hamzah dan Ali Al-Kisa'i merupakan Qira'ah yang paling banyak menggunakan Imalah, Syu'bah banyak menggunakan Imlah pada huruf muqotho'ah, Ibnu Amir sedikit menggunakan Imalah, Hafs hanya menggunakan Imalah pada surat Hud ayat 41, Abu Amr terkadang menggunakan Imalah dan Taqlil, Warsy banyak menggunakan Taqlil kecuali pada huruf Ha' di ayat *Tāḥā*, Qolun sedikit menggunakan Taqlil, dan Ibnu Katsir merupakan salah satu Qira'ah yang tidak menggunakan Imalah dan Taqlil. Adanya perbedaan Imalah dan Taqlil ini tentu tidak lepas darilatar belakang perbedaan dialek atau lajhah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dāni, Abi `Amrū. *al-Fathu wa al-Imālah*, 1320.

Al-Dibbā`, `Alī Muhammad. *al-Idā'ah fī Bayāni Usūl Al-Qur'an*. Kairo: Matba`ah `Abdu al-Hamīd Ahmad Hanafī, 1938.

¹⁰⁹ Ṣahīh Ṣāliḥ, *Dirāsāt fī Fiqḥi al-Luḡah* (Beirut: Dār al-`Ilmi li al-Malāyīn, 1960), 97.

- Al-Ifrīqī, Jamālu al-Dīn Ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ruwayfi`i. *Lisānu al-`Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1290.
- Al-Jazāri, Syamsu ad-Dīn Abu al-Khayr Ibn. *al-Nasyr fī al-Qirā`at al-`Asyr*. al-Matba`ah al-Tijāriyah al-Kubra, 1435.
- Al-Naysābūrī, Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayri. *Sahīh Muslim*. Kairo: Matba`ah `Īsa al-Halabī wa Syarakāh, 1955.
- Al-Qaṭṭān, Mannā` bin Khalīl. *Mabāhiṣ fī `Ulūmi al-Qur`an*. Maktabah al-Ma`ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī, 2000.
- Al-Qudsyi, Muhammad Arwāni bin Muhammad Amin. *Fayḍu al-Barakāt fī Sab`i al-Qirā`at*. Kudus: Maktabah Mubārakah Ṭayyibah, 2001.
- Al-Qurṭubī. *al-Jāmi` li Ahkāmī Al-Qur`an*. Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 2006.
- Anwar, Rosihan. *Biografi KH. Muhammad Arwani Amin*. Jakarta: Departemen Agama, 1987.
- Azhari, Nurul Husna binti, Nur Nabilah binti Abdul Azis, dan Nur Murshidah binti Muhammad Shah. “Kaedah Bacaan Gharib dalam Al-Quran Mengikut Bacaan Imam Hafṣ An ‘Asim.” In *E Prosiding Kertas Kerja: Konvensyen Kearifan Nusantara Ke-4 (ARIF 2023)*, diedit oleh Shumsudin Yabi, Maisarah Saidin, dan Zainora Daud. Negeri Sembilan: Penerbit USIM, 2023.
- Hunawa, Rahmawati. “Bacaan Fathah, Imalah dan Taqlil dalam Perspektif Imam Tujuh (Qiraah Sab’ah).” In *Memotret Multikulturalisme di Kota Seribu Gereja*, diedit oleh Yuliana Jamaluddin dan Siti Aisa. Yogyakarta: Istana Publishing, 2019.
- Krippendorff, Klauss. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Diterjemahkan oleh Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Lisan, Ade Chariri Fashichul. “Tradisi Qira’at Al-Qur’an : Resepsi Atas Kitab Faidhul Barākat fī Sab`il Qirā`at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi.” *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur`an Hadits Syariah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018).

Muhaysin, Muhammad Sālim. *al-Qirā'at wa Ašaruhā fī `Ulūmi al-`Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhāriyyah, 1984.

Roziqin, Ahmad Khoirur. “Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab’ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.432>.

Şālih, Şahīh. *Dirāsāt fī Fiḥi al-Luḡah*. Beirut: Dār al-`Ilmi li al-Malāyīn, 1960.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. 2 ed. Jakarta: Rajawali Press, 2013.